



ANALISIS KINERJA KONSELOR DALAM MELAKSANAAN KEGIATAN PENDUKUNG BK SMA NEGERI SE-KABUPATEN BANYUMAS

Puput Desiana Putri[✉], Eko Nusantara dan Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Maret 2014

Keywords:

Counselor Performance;

Guidance and Coun-

seling; Support Activities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas. Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling dan 6 SMA Negeri yang menjadi sampel penelitian dengan jumlah responden 27 konselor. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket dengan jumlah butir sebanyak 85 item dan didukung dengan data dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif persentase. Disimpulkan bahwa kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling termasuk pada kriteria baik.

Abstract

The research objective is to analyzing the performance of counselors in implementing the guidance and counseling support activities which includes the planning, implementation and evaluation of senior high schools in Banyumas. The population of this research is senior high school Banyumas. The sampling technique used is cluster random sampling and 6 senior high schools were selected as sample with the number of respondents 27 counselors. Data collection methods on this research using questionnaire instrument with 85 items and was supported by the documentation information. The analysis methods in research using descriptive percentages. Concluded that the performance of counselors in implementing the support activities of guidance and counseling including on good criteria.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: phudhephu@gmail.com

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling memiliki arti penting terkait dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam berbagai bidang. Petugas yang bertanggung jawab untuk dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah konselor. Konselor merupakan tenaga ahli di sekolah yang memberikan layanan-layanan bimbingan kepada peserta didik dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. Sedangkan, menurut pendapat Winkel (2004) konselor adalah "seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan".

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan yang. Didukung oleh pendapat Lan dalam Mulyasa (2004) "kinerja adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, hasil kerja atau unjuk kerja". Konselor sebagai tenaga profesional dapat menampilkan kinerja yang baik dalam membimbing maupun dalam memberikan layanan kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahir dan Stone (2009), mengemukakan "konselor sekolah sebagai pendidik senantiasa harus meningkatkan kinerja mereka di sekolah untuk mengembangkan tujuan sekolah yaitu perkembangan kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik sebagai pribadi".

Menurut Prayitno (1997), "fungsi dari kegiatan pendukung adalah mendukung/membantu penyelenggaraan berbagai layanan bimbingan konseling". Hasil dari kegiatan pendukung digunakan untuk memperkuat satu atau beberapa jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Pada umumnya kegiatan pendukung dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Kegiatan pendukung memiliki tahapan-tahapan yang dijadikan sebagai acuan bagi kinerja konselor, sehingga pada pelaksanaan kegiatan pendukung dapat sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan pendukung dalam pola 17 plus yang dimaksud yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Gambaran empirik dari penelitian yang dilakukan oleh Neni Nurtiawan (2010), me-

nunjukkan bahwa "kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung lebih unggul dibandingkan dengan layanan bimbingan dan konseling". Hal ini disebabkan konselor yang masih kurang memahami pelaksanaan kegiatan pendukung. Konselor lebih banyak menyebarkan instrumen/angket data pribadi siswa, namun hasilnya jarang diterapkan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kegiatan pendukung juga merupakan beban tugas yang wajib dilaksanakan oleh konselor di sekolah. Untuk mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan pendukung, konselor perlu terlebih dahulu memahami makna tentang kegiatan pendukung setelah itu konselor diharapkan dapat memperlihatkan kinerja sesuai yang diinginkan klien. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas, konselor belum merencanakan kegiatan pendukung dengan baik. Konselor juga belum melaksanakan evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja konselor belum sesuai dengan prosedur atau standar operasional pelaksanaan kegiatan pendukung.

Kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung adalah pencapaian hasil kerja konselor dari melaksanakan kegiatan pendukung yang dapat diukur melalui hal-hal yang dilakukan konselor meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kinerja konselor baik apabila konselor melaksanakan kegiatan pendukung sesuai dengan standar operasional pelaksanaan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang operasionalisasi pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Banyumas Tahun 2012/2013. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang: (1) Menganalisis kinerja konselor dalam merencanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Banyumas (2) Menganalisis kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Banyumas (3) Menganalisis kinerja konselor dalam mengevaluasi kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ada-

lah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode survey karena penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dan mengambil sampel dari populasi sehingga metode survey merupakan yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini. Hal ini didukung oleh pendapat Singarimbun (2006) yang menyatakan penelitian survey adalah "penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok". Variabel penelitian menggunakan variabel tunggal yaitu kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas.

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas. Jumlah populasi yang berupa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas ada 14 sekolah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hal ini dilakukan karena ada beberapa alasan yaitu populasi tidak terdiri dari individu melainkan terdiri dari kelompok individu, random dilakukan langsung pada sekolah. Pembagian sekolah berdasarkan wilayah karena objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas yaitu semua SMA Negeri di Kabupaten Banyumas yang jarak antara satu sekolah dengan sekolah lainnya bisa mencapai puluhan kilometer. Peneliti mengambil sampel sekolah yang berada di daerah perkotaan, daerah transisi, dan daerah pinggiran yang berjumlah enam sekolah. Sampel konselor yang diambil adalah semua konselor dari enam sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Data yang akan diungkap yaitu operasionalisasi pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hal diatas, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan bentuk jawaban berskala. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, angket terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak digunakan, valid dan reliabel atau tidak.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 95 item pernyataan. Setelah

diujicobakan kepada 15 responden dan dianalisis menggunakan rumus product moment. Hasil validitas tersebut lebih kecil dari $r_{tabel} = 0,514$ untuk $\alpha = 5\%$ dengan $N = 15$. Sedangkan untuk mengetahui angket tersebut reliabel atau tidak maka digunakan rumus Alpha. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada uji reabilitas angket kinerja konselor dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 15$ diperoleh hasil bahwa $r_{11} = 0,976$. Hasil ini menjelaskan bahwa $r_{11} > r_{tabel}$ yang sebesar 0,514 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling secara umum sudah baik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Prayitno (2004) bahwa "kinerja profesional perlu ditampilkan secara nyata dan jelas dalam hal: arah dan tujuan, prosedur dan cara kerja, cara penilaian, dan pelaporan hasil, dan jelas upaya pengembangan serta dampak positifnya secara langsung bagi peserta didik dan lingkungannya". Konselor sebagai tenaga profesional dapat menampilkan kinerja yang baik dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluai kegiatan bimbingan dan konseling secara khusus dalam pelaksanaan kegiatan pendukung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kinerja konselor pada tahap perencanaan 77%, kinerja pada tahap pelaksanaan 76% dan kinerja pada tahap evaluasi 72%. Dapat disimpulkan bahwa konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas sudah profesional dalam melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dengan hasil kinerja yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian Dahir dan Stone (2009) yang mengemukakan bahwa "konselor sebagai pendidik senantiasa harus meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mengembangkan tujuan sekolah". Konselor di sekolah senantiasa meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan pendukung untuk mencapai tujuan kegiatan pendukung.

Perencanaan merupakan tahap pertama yang dilakukan konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung. Dalam tahap perencanaan konselor membuat satuan kegiatan pendukung (SATKUNG). Satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) perlu direncanakan secara lengkap, meliputi berbagai unsur. Kegiatan pendukung dapat mengawali atau menyertai/mengikuti pelaksanaan layanan tertentu. Hal ini tergantung pada perencanaan secara menyeluruh sejumlah program dalam pelayanan

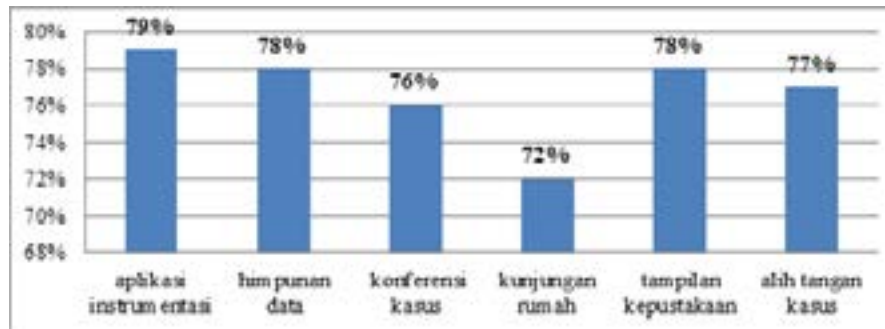


Diagram 1. Rata-Rata Persentase Kinerja Konselor Pada Tahap Perencanaan Kegiatan Pendukung

bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan himpunan data tidak diperlukan model format tertentu karena himpunan data merupakan kegiatan yang terus menerus sepanjang tahun.

Hasil analisis angket untuk rata-rata kinerja konselor pada tahap perencanaan ditunjukkan diagram berikut ini:

Dari diagram 1 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pada tahap perencanaan aplikasi instrumentasi, sedangkan persentase terendah pada tahap perencanaan kunjungan rumah. Rata-rata kinerja pada tahap perencanaan ini mencapai 77% artinya kinerja konselor termasuk kriteria baik, hal ini menunjukkan bahwa konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas telah melaksanakan perencanaan kegiatan pendukung di sekolah dengan baik.

Kinerja konselor pada tahap perencanaan aplikasi instrumentasi memperoleh persentase tertinggi diantara perencanaan kegiatan pendukung yang lain. Perencanaan ditunjukkan dengan merencanakan aplikasi instrumentasi objek yang menjadi pengukuran adalah kondisi fisik dan kondisi dasar psikologis siswa ditetapkan. Kondisi fisik seperti keadaan jasmani dan kesehatan, sedangkan kondisi psikologis seperti potensi dasar, bakat, minat dan sikap. Siswa adalah subyek yang dijadikan konselor dalam merencanakan aplikasi instrumentasi. Konselor dalam menyusun instrumen disesuaikan dengan objek yang akan diungkap. Instrumen yang digunakan konselor yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes, seperti tes psikologi dilaksanakan bekerjasama dengan psikolog. Konselor di sekolah sudah melaksanakan tes psikologi bekerjasama dengan psikolog.

Di sekolah konselor sudah mengaplikasikan instrumen non tes berupa angket sosiometri, angket pribadi, angket pengembangan diri dan angket penjurusan. Untuk IKMS hanya tiga sekolah yang baru mengaplikasi-

kannya, karena IKMS baru disosialisasikan sehingga masih banyak konselor yang belum mengaplikasikan untuk mengungkap masalah siswa.

Setelah menyusun instrumen yang digunakan, konselor membuat prosedur pengungkapan seperti menyiapkan instrumen yang telah disusun, menyiapkan responden, mengadministrasikan instrumen, melaksanakan pengelolaan jawaban responden, menyampaikan jawaban responden dan menggunakan hasil aplikasi instrumentasi. Di sekolah konselor sudah melaksanakannya, namun belum diaplikasikan dalam satuan kegiatan pendukung. Merujuk pada hasil penelitian Neni Nurtiawan (2011) konselor di sekolah masih kesulitan dalam analisis instrumen yang digunakan sehingga dalam pelayanan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di sekolah banyak konselor yang kesulitan dalam penggunaan IKMS karena untuk menganalisis hasil IKMS menggunakan program komputer. Perangkat komputer yang ada di ruang BK hanya satu unit. Selain itu, ada beberapa konselor yang kesulitan untuk menggunakan komputer. Instrumen yang digunakan di sekolah hanya untuk siswa belum mencakup untuk orang tua dan guru. Untuk menganalisis hasil sosiometri masih menggunakan cara yang manual belum menggunakan aplikasi di komputer. Sudah ada konselor yang menggunakan aplikasi sosiometri namun masih terkendala dalam menganalisis hasilnya dan penggunaannya.

Kinerja konselor pada tahap perencanaan kunjungan rumah memperoleh persentase terendah yaitu 72%. Konselor pada tahap perencanaan kunjungan rumah menunjukkan lebih dari 50% konselor memiliki kinerja cukup baik. Hal ini mengindikasikan masih banyak konselor yang belum melaksanakan kunjungan rumah dengan optimal. Dalam me-

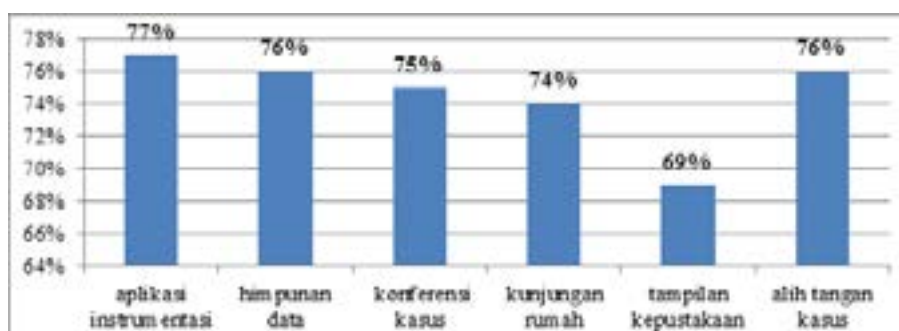


Diagram 2. Rata-Rata Persentase Kinerja Konselor Pada Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pendukung

rencanakan kunjungan rumah yang pertama dilakukan adalah menetapkan kasus yang memerlukan kunjungan rumah dan menetapkan materi kunjungan rumah sebaiknya ditingkatkan. Kinerja konselor dalam menetapkan kasus kunjungan rumah terlebih dahulu dianalisis, dipahami, disikapi, dilaksanakan suatu perlakuan awal tertentu, untuk selanjutnya diberikan pelayanan konseling yang memadai. Kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang dialami klien yang terkait dengan faktor-faktor keluarga.

Konselor dalam menetapkan materi kunjungan rumah sebaiknya mempersiapkan berbagai informasi umum dan data tentang klien yang layak diketahui oleh orang tua dan anggota keluarga, dengan catatan tidak melanggar asas kerahasiaan klien. Konselor juga meyakinkan klien dengan membahas kegunaan kunjungan rumah terkait dengan masalah yang dialami. Dilapangan konselor sudah ada yang melaksanakan kunjungan rumah dengan baik dengan adanya bukti dokumen berupa pedoman wawancara kunjungan rumah. Adanya surat tugas dari kepala sekolah untuk pelaksanaan kunjungan rumah. Konselor membuat surat pemberitahuan akan diadakan kunjungan rumah.

Dalam merencanakan konferensi kasus ditunjukkan dengan adanya satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) yang memuat masalah yang dibahas, tujuan, subyek, tempat atau alamat yang akan dikunjungi, waktu, petugas yang mengunjungi, anggota yang dikunjungi dan apa yang diharapkan dari masing-masing anggota, bahan dan keterangan yang dibawa dalam kunjungan rumah, penggunaan hasil dan rencana penilaian dan tindak lanjut (Prayitno 1997), namun konselor di sekolah belum membuat SATKUNG untuk kunjungan rumah. Dapat disimpulkan bahwa kinerja konselor di sekolah dalam perencanaan kunjungan

rumah sudah baik, namun belum optimal karena konselor belum membuat perencanaan dalam bentuk satuan kegiatan pendukung.

Kegiatan pendukung memiliki tahapan-tahapan yang dijadikan sebagai acuan bagi kinerja konselor dalam melaksanakan kegiatan pendukung ini sehingga dapat sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan merupakan salah satu tahapan dari kegiatan pendukung. Pelaksanaan merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan didasarkan pada satuan pendukung yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

Berikut ini diagram rata-rata hasil persentase pada tahap pelaksanaan kegiatan pendukung:

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pada tahap pelaksanaan aplikasi instrumentasi, sedangkan persentase terendah pada tahap pelaksanaan tampilan kepastakaan. Rata-rata kinerja pada tahap pelaksanaan ini 79% artinya kinerja konselor termasuk kriteria baik, hal ini menunjukkan konselor telah melaksanakan kegiatan pendukung di sekolah dengan baik.

Kinerja konselor pada pelaksanaan aplikasi instrumentasi memperoleh persentase tertinggi. Pelaksanaan aplikasi instrumentasi ditunjukkan dengan mengkomunikasikan rencana aplikasi instrumentasi. Konselor membicarakan kepada klien dan pihak-pihak yang terkait. Hasil angket atau wawancara dengan orang tua, siswa, serta guru tentang sekolah dengan berbagai aspeknya dapat merupakan dari sebagian sumber bahan yang akan diorientasikan kepada siswa. Berbagai hasil pengukuran dan pengungkapan dapat dijadikan bahan informasi baik kepada individu yang bersangkutan, kepada satu kelompok tertentu, maupun informasi umum untuk semua siswa.

Konselor mengorganisaikan kegiatan dengan mempelajari manual instrumen, men-

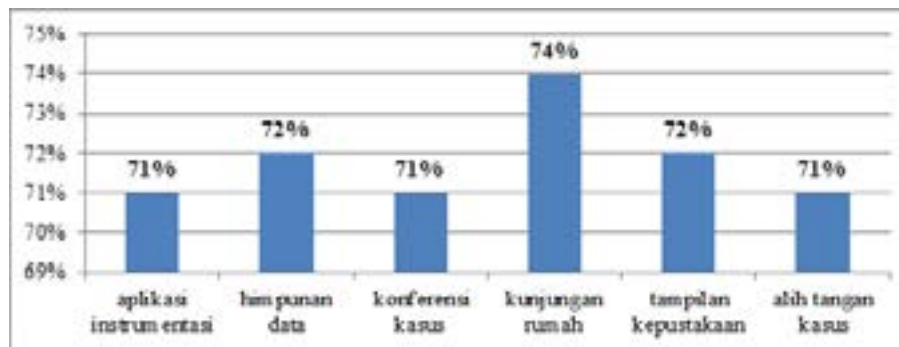


Diagram 3. Rata-Rata Persentase Kinerja Konselor Pada Tahap Evaluasi Kegiatan Pendukung

gidentifikasi karakteristik instrumen, melihat kesesuaian antara instrumen dan kebutuhan siswa, menyiapkan diri untuk mengadministrasikan instrumen dan menyiapkan aspek teknik dan administrasi. Pengadministrasian instrumen dilakukan sesuai dengan petunjuk manual instrumen. Dari hasil dokumentasi tidak ada dokumen mengenai petunjuk manual penggunaan instrumen.

Dalam pengelolaan jawaban, konselor melaksanakan dengan manual dan menggunakan program komputer dengan menggunakan kriteria dalam instrumen. Konselor melaksanakan penafsiran hasil instrumen dengan menerapkan asas kerahasiaan. Hasil aplikasi instrumentasi digunakan untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling, menetapkan peserta layanan, digunakan sebagai isi materi layanan dan untuk menunjang pengembangan program-program pelayanan bimbingan dan konseling.

Kinerja konselor pada tahap pelaksanaan terendah pada pelaksanaan tampilan kepustakaan. Monitoring pelaksanaan kegiatan tampilan kepustakaan biasanya dilaksanakan secara tidak langsung, karena kegiatan tampilan kepustakaan pada umumnya dilaksanakan secara mandiri oleh individu. Monitoring yang lebih langsung dapat dilaksanakan, contohnya pada siswa yang dipersiapkan untuk menjalani layanan bimbingan dan kelompok yang ditugasi menyiapkan diri dengan bahan untuk topik tugas tertentu (Prayitno, 2004). Konselor yang memiliki kinerja kurang baik dalam memonitoring pelaksanaan tampilan kepustakaan. Monitoring pelaksanaan tampilan kepustakaan pada umumnya tidak dapat dilaksanakan konselor, karena selain dilakukan secara mandiri ditempat dan pada waktu yang berbeda-beda, bentuk dan cara kegiatan

nya ditentukan sendiri oleh individu yang bersangkutan (Prayitno, 2004). Namun, monitoring tampilan kepustakaan dalam kaitannya dengan teknik *kontrak* antara peserta layanan dan konselor.

Tahap terakhir yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling adalah tahap evaluasi atau penilaian. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa rata-rata kinerja pada tahap evaluasi ini mencapai 72% artinya kinerja konselor termasuk kriteria baik. Berikut ini diagram rata-rata persentase kinerja konselor pada tahap evaluasi:

Dari diagram 3 dapat diketahui kinerja konselor pada tahap evaluasi kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang memperoleh persentase paling tinggi adalah evaluasi kunjungan rumah. Kinerja dalam mengevaluasi kunjungan rumah ditunjukkan konselor dengan mengevaluasi kelancaran penyelenggaraan kunjungan rumah dari perencanaan sampai dengan berakhirnya kegiatan. Dilihat juga dari partisipasi aktif anggota keluarga dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Selain itu, konselor mengevaluasi kelengkapan data dan keakuratan data yang diperoleh. Apabila data yang diperoleh dinilai kurang lengkap atau kurang akurat konselor dapat mengulangi pelaksanaan kunjungan rumah. Konselor meminta komitmen anggota keluarga terhadap pengentasan masalah klien. Dalam melaksanakan kunjungan rumah konselor sudah melaksanakan kinerjanya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan dokumen pedoman wawancara kunjungan rumah, surat tugas dari kepala sekolah untuk melaksanakan kunjungan rumah, surat pemberitahuan akan diadakan kunjungan rumah.

Persentase paling rendah sebesar 71% pada evaluasi aplikasi instrumentasi, konfe-

rensi kasus dan alih tangan kasus. Tahap evaluasi yang telah dilaksanakan konselor adalah membuat materi evaluasi, membuat prosedur evaluasi dan melaksanakan evaluasi penyelenggaraan aplikasi instrumentasi sesuai dengan prosedur yang telah dibuat. Hasil analisis angket menunjukkan masih ada 7 konselor yang memiliki kinerja cukup baik dalam melaksanakan evaluasi aplikasi instrumentasi sesuai dengan prosedur yang telah dibuat.

Kinerja konselor pada evaluasi konferensi kasus yang baik di sekolah ditunjukkan konselor dengan melaksanakan evaluasi kelengkapan data yang dibutuhkan dan kemanfaatan hasil konferensi kasus dalam mengatasi masalah siswa, serta komitmen peserta dalam penanganan konferensi kasus dan mengevaluasi proses pelaksanaan konferensi kasus. Konselor belum mengevaluasi kelengkapan data yang diperoleh, padahal tujuan dari konferensi kasus secara umum adalah untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan akurat (Prayitno, 2004).

Dalam mengevaluasi kegiatan alih tangan kasus kinerja konselor di sekolah ditunjukkan kinerja dengan membicarakan hasil alih tangan kasus dengan klien. Konselor memperoleh laporan dari ahli yang menjadi arah alih tangan kasus dan juga menganalisis hasil alih tangan kasus terhadap permasalahan klien. Konselor perlu meningkatkan kinerjanya dalam menganalisis hasil alih tangan kasus dan meminta laporan mengenai hasil dari ahli yang menjadi arah alih tangan kasus. Dari hasil analisis angket lebih dari 50% konselor memiliki kinerja pada kriteria cukup baik.

Untuk evaluasi himpunan data hasil analisis angket menunjukkan masih ada 5 konselor yang memiliki kinerja cukup baik dalam yaitu pada aspek mengevaluasi penggunaan fasilitas yang digunakan dan memeriksa memeriksa keakuratan, kelengkapan, keaktualan serta kemanfaatan data. Konselor di sekolah belum bisa menilai kemanfaatan fasilitas yang digunakan dalam himpunan data dengan baik. Konselor belum melaksanakan evaluasi mengenai keberadaan data yang telah dihimpun. Sedangkan, untuk evaluasi tampilan kepustakaan sudah masuk kriteria baik. Di sekolah belum semua konselor memiliki kinerja baik, ditunjukkan masih ada 41% konselor yang masih memiliki kinerja cukup baik.

Dari hasil analisis angket menunjukkan kinerja konselor dalam tahap evaluasi pelaksanaan kegiatan pendukung pada kriteria baik, namun dari hasil dokumentasi belum ditemu-

kan dokumen yang menunjukkan kinerja konselor dalam melaksanakan evaluasi kegiatan pendukung. Kinerja konselor dalam melaksanakan evaluasi kegiatan pendukung ditunjukkan dengan adanya dokumen *laissez*, *lajipen*, *lajipang* dan *lapreprog* dengan format yang sudah ditentukan. Menurut Prayitno (1997), format-format yang telah diisi dan secara sah diketahui oleh kepala sekolah merupakan bukti fisik tentang pelaksanaan tugas konselor. Dapat disimpulkan bahwa konselor di sekolah menilai kinerjanya sudah baik, tetapi pada kenyataannya belum ada bukti fisik yang menunjukkan konselor melaksanakan tugasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan kinerja konselor SMK Negeri dan SMK Swasta dapat disimpulkan bahwa: (1) Kinerja konselor pada tahap perencanaan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Banyumas memiliki rata-rata kinerja yang baik. Kinerja yang paling unggul ditunjukkan pada tahap perencanaan aplikasi instrumentasi, sedangkan yang paling rendah pada tahap perencanaan kunjungan rumah (2) Kinerja konselor pada tahap pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Banyumas memiliki rata-rata kinerja yang baik. Kinerja yang paling unggul ditunjukkan pada tahap pelaksanaan aplikasi instrumentasi, sedangkan yang paling rendah pada tahap pelaksanaan kegiatan tampilan kepustakaan (3) Kinerja konselor pada tahap evaluasi kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Banyumas memiliki rata-rata kinerja yang baik. Kinerja yang paling unggul ditunjukkan pada tahap evaluasi kunjungan rumah, sedangkan yang paling rendah pada tahap evaluasi aplikasi instrumentasi, evaluasi konferensi kasus dan evaluasi alih tangan kasus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Konselur selaku penguji utama yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Terimakasih kepada responden penelitian yaitu konselor SMA Negeri se-Kabupaten Banyumas yang bersedia membantu memberikan data dan informasi terkait dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahir. Carol A dan Carolyn B. Stone. 2009. *School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change*. Journal of Counseling and Development, Volume 87.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurtiawan, Neri. 2011. *Studi Deskriptif Kinerja Konselor Lulusan BK UNNES di SMA se-Kota Semarang Tahun 2010/2011*. Semarang
- Prayitno, Erma Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rienka Cipta
- Prayitno. 2004. *Konferensi Kasus (P4)*. Padang: UNP
- Prayitno. 2004. *Tampilan Kepustakaan (P5)*. Padang: UNP
- Prayitno,dkk.1997. *Buku III Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Padang: PT Bina Sumber Daya MIPA
- Singarimbun, M dan Sofian Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Winkel. W.S dan MM Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi